

PEMIKIRAN ABRAHAM GEIGER TENTANG AL-QUR'AN

Muhammad Tohir Ritonga¹, Pan Suadi²

¹Universitas Al-Washliyah Medan & ²Universitas Al-Washliyah Medan
[email: ¹tohir3754@gmail.com, ²affansuaidi64@gmail.com](mailto:tohir3754@gmail.com)

Abstrak

Kajian orientalis terhadap Alquran merupakan hal yang sangat mengagumkan, karena mereka sangat giat dan bersemangat dalam mengkajinya dari berbagai sisi. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Abraham Geiger. Akan tetapi mereka cenderung lebih banyak menjadikan kajian Alquran sebagai usaha untuk menimbulkan keraguan di tengah-tengah umat Islam dan mencari 'kelemahan dan kekurangannya'. Terlepas apa yang menjadi tujuan mereka, yang jelas umat Islam harus lebih giat dan tekun dalam meneliti dan mengembangkan studi Islam, terutama Alquran dan Sunnah. Karena dengan mengkaji keduanya akan dapat menjawab dan menepis pernyataan-pernyataan yang muncul dari orientalis dan yang lainnya.

Kata Kunci : Pemikiran Abraham Geiger, Al Qur'an

Abstract

The Orientalis study of the Qur'an is an amazing thing, because they are very eager and enthusiastic in examining it from various sides. Like what has been done by Abraham Geiger. But they are more inclined to make the study of the Qur'an an attempt to raise doubt among the Muslims and to seek "the weaknesses and shortcomings". Thus, the prophet Muhammad (peace and blessings be upon him) said: "They are the prophets of Allah, and they are the worshippers of Allah."

Keywords: Abraham Geiger's Thought, Al Qur'an

PENDAHULUAN

Alquran merupakan satu-satunya kitab suci yang masih asli, tidak bisa dirubah baik dengan menambah atau mengurangnya. Keorisinalan Alquran merupakan jaminan Allah swt., sehingga siapa saja yang ingin berniat buruk terhadap Alquran pada akhirnya akan terbongkar juga.

Dengan demikian, maka para ilmuwan baik dari Timur maupun Barat sangat antusias mengkaji dan meneliti Alquran dari berbagai sisi. Ada yang mengkaji dari sejarahnya, susunan, bentuk dan relevansinya dengan kitab-kitab terdahulu.

Bagi ilmuwan muslim, mengkaji Alquran merupakan ibadah yang memberikan manfaat yang sangat besar bagi umat Islam. Sehingga

mereka berusaha untuk mendalami Alquran dengan tujuan agar Alquran sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup bisa terealisasi oleh umat Islam.

Dalam perkembangannya ternyata ilmuwan Barat juga sangat ingin mengkaji Alquran, baik dengan maksud hanya sekedar ingin mendalami Alquran sebagai bahan ilmu pengetahuan atau ada maksud ingin mencari 'celah' dan 'kekurangan' di dalam ajaran umat Islam (Alquran) sehingga menimbulkan keraguan di tengah-tengah masyarakat Islam.

Dalam tuntutan mempelajari Alquran memang tidak terbatas kepada umat Islam saja, karena Alquran merupakan petunjuk kepada semua manusia, tanpa melihat agama dan kebangsaannya. Namun, seharusnya metode

yang digunakan idealnya apa yang sudah menjadi pedoman ulama tafsir yang.

Salah satu ilmuwan orientalis yang sangat semangat di dalam mengkaji Alquran adalah Abraham Geiger. Banyak pernyataan beliau yang berhubungan dengan Alquran, terlepas benar atau tidaknya pernyataan beliau, yang jelas beliau sudah memberikan contoh bahwa umat Islam harus terus mengkaji Alquran sehingga terlihat dengan jelas keistimewaan Alquran dan ajarannya relevan untuk diamalkan di dalam kehidupan ini selama-lamanya.

Di dalam makalah ini akan dibahas tentang biografi singkat Abraham Geiger dan bentuk kajian yang beliau kemukakan terhadap Alquran Alkarim.

Abraham Geiger lahir pada tanggal 24 Mei 1810 di Frankfurt dan wafat pada tanggal 23 Oktober 1874 di Berlin. Dia adalah seorang Jerman dan cendekiawan yang memimpin pendiri Yudaisme Reformasi. Dia berusaha untuk menghapus semua elemen nasionalis (terutama "Terpilih Rakyat" doktrin) dari Yudaisme, menekankan sebagai sebuah berevolusi dan berubah agama.

Sebagai seorang anak, Geiger mulai meragukan pemahaman tradisional Yudaisme ketika studinya dalam sejarah klasik tampaknya bertentangan dengan klaim Alkitab tentang otoritas *ilahi*. Pada usia tujuh belas tahun, ia mulai menulis karya pertamanya, perbandingan antara gaya hukum dari Mishnah dan Alkitab dan hukum Talmud. Dia juga bekerja di kamus Mishnaic (Rabbinik) Ibrani.

Teman Geiger's memberinya bantuan keuangan yang memungkinkan dia untuk menghadiri University di Heidelberg, untuk kekecewaan besar keluarganya. Fokus utamanya adalah berpusat pada bidang filologi, Syriac, Ibrani, dan klasik, tapi ia juga menghadiri kuliah dalam Perjanjian Lama filsafat, dan arkeologi. Setelah satu semester, ia pindah ke Universitas Bonn, di mana ia belajar pada saat yang sama seperti Samson Raphael Hirsch. Hirsch awalnya membentuk persahabatan dengan Geiger, dan dengan dia mengorganisir masyarakat mahasiswa Yahudi untuk tujuan lain dari berlatih homiletik, tetapi

dengan tujuan yang lebih dalam dari membawa mereka lebih dekat ke nilai Yahudi. Ini adalah untuk masyarakat ini bahwa Geiger menyampaikan khotbah yang pertama pada tanggal 2 Januari 1830.

Geiger memulai studi intensif bahasa Arab dan Alquran, memenangkan hadiah untuk esainya "What has Mohammed taken from Judaism?" "Apa yang telah diambil Muhammad dari Yudaisme?"). Esai yang diperoleh Geiger gelar doktor di Universitas Marburg. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari Alquran yang diambil dari, atau didasarkan pada literatur rabbinik.

Buku ini merupakan langkah pertama Geiger dalam sebuah proyek intelektual yang jauh lebih besar. Geiger berusaha untuk menunjukkan pengaruh pusat Yudaisme di Kristen dan Islam. Dia percaya bahwa gerakan tidak memiliki orisinalitas agama, tetapi hanya sebuah kendaraan untuk mengirimkan kepercayaan tauhid Yahudi kepada dunia kafir.

Pada saat ini, tidak ada professorships universitas yang tersedia di Jerman untuk Yahudi, sehingga Geiger dipaksa untuk mencari posisi sebagai rabi. Dia menemukan posisi dalam komunitas Yahudi Wiesbaden (1832-1837). Di sana ia melanjutkan publikasi akademisnya terutama melalui jurnal ilmiah ia mendirikan dan diedit, jurnalnya menjadi kendaraan penting dalam hari-hari mereka untuk menerbitkan beasiswa Yahudi, terutama studi historis dan teologis, serta diskusi tentang peristiwa kontemporer.

Pada waktu itu Geiger telah mulai programnya reformasi agama, terutama dalam liturgi sinagoga. Misalnya, ia menghapuskan doa berkabung bagi bait suci, percaya bahwa karena orang Yahudi warga negara Jerman, doa seperti itu tampaknya tidak loyal kepada kekuatan yang berkuasa dan mungkin dapat memicu anti-Semitisme. Geiger adalah kekuatan pendorong dalam mengadakan beberapa sinode Rabbi reformasi yang berpikiran dengan maksud merumuskan program Yudaisme progresif. Namun, tidak seperti Samuel Holdheim, dia tidak ingin membuat suatu komunitas tersendiri.

Di Jerman abad ke-19, Geiger dan Samuel Holdheim, bersama dengan Israel Jacobson dan Leopold Zunz, berdiri keluar sebagai pendiri Yudaisme Reformasi. Geiger adalah seorang reformis lebih moderat dan ilmiah, berusaha untuk menemukan cabang baru Yudaisme pada studi ilmiah sejarah, tanpa asumsi bahwa setiap teks Yahudi ilahi ditulis.

Geiger tidak hanya seorang sarjana dan peneliti mengomentari subjek penting dan karakter dalam sejarah Yahudi, ia juga bertanggung jawab rabi untuk banyak doktrin reformasi pertengahan abad ke-19. Dia menyumbangkan banyak karakter untuk gerakan reformasi yang tersisa saat ini. Reformasi sejarawan Michael A. Meyer telah menyatakan bahwa, jika ada satu orang dapat disebut pendiri Yudaisme Reformasi, harus Geiger.

Banyak tulisan Geiger telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dari Jerman asli. Ada teks biografi dan penelitian banyak tentang dia, seperti karya *Abraham Geiger dan Yesus Yahudi* oleh Susannah Heschel (1998), yang kronik radikal's Geiger anggapan bahwa Perjanjian Baru menggambarkan Yesus adalah mengajar Yudaisme Farisi.

Beberapa studi Geiger termasuk dalam *The Origins of Qur'an: Classic Essays on Islam Kitab Suci* diedit oleh Ibn Warraq. Other works are *Judaism and Islam* (1833) and *An Appeal to My Community* (1842). karya lainnya adalah *Yudaisme dan Islam* (1833) dan *An Banding ke My Community* (1842) (Anshori, 2018).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Geiger adalah orang yang pintar, sangat jenius dan semangat di dalam mengkaji Alquran. Hal ini diawali di usianya yang cukup belia.

Essai-essainya membuat dunia Islam terbelalak, karna isinya membuat 'geram' umat Islam. Salah satu judul tulisan beliau yang perlu dikaji secara mendalam adalah "What has Mohammed taken from Judaism?" "Apa yang telah diambil Muhammad dari Yudaisme?."

METODE PENELITIAN

Sebelum menjelaskan pemikiran Geiger terhadap Alquran terlebih dahulu diketahui bahwa orientalis cukup antusias dalam mengkaji ajaran Islam baik Alquran maupun sunnah. Walaupun pada perjalanannya, mereka lebih banyak mengkritisnya dari pada mengungkapkan kebenaran atau kelebihanannya.

Pada tahun 1927, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Iraq dan mantan guru besar Universitas Birmingham, Inggris, mengumumkan bahwa "sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan studi kritis terhadap teks Alquran sebagaimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani (*The time has surely come to subject the text of the Kur'an to the same criticism as that to which we subject the Hebrew and Aramaic of the Jewish Bible, and the Greek of the Christian scriptures*) (Arif, 2008; Tottoli, 2013).

Jadi, dalam mengkaji Alquran ada semacam 'intruksi, seruan' dari pembesar orientalis untuk melakukan studi kritik terhadap ajaran Islam baik Alquran maupun Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian orientalis terhadap kitab suci Alquran tidak sebatas mempertanyakan otentisitasnya. Isu klasik yang selalu diangkat adalah soal pengaruh Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan sebagainya terhadap Islam maupun isi kandungan Alquran. Sebahagian mereka berusaha mengungkapkan apa saja yang bisa dijadikan bukti bagi 'teori pinjaman dan pengaruh' itu, terutama dari literature dan tradisi Yahudi-Kristen, semisal Abraham Geiger dan lain-lain. Ada pula yang membandingkan ajaran Alquran dengan adat istiadat Jahiliyah, Romawi dan lain sebagainya. Biasanya mereka katakan bahwa cerita-cerita dalam Alquran banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan versi Bible yang mereka anggap lebih akurat (Arif, 2008; Rimawati, 2022; Sujati, 2018).

Ada beberapa kajian dan pernyataan Abraham Geiger yang berhubungan dengan Alquran Alkarim, yaitu:

1. Metode kritik bible di bidang studi Alquran

Para ilmuwan dan pemikir Barat telah memasukkan dan menerapkan metode ini di dalam kajian-kajiannya terhadap Alquran sejak abad ke-19 M. di antara mereka adalah Abraham Geiger.

Abraham Geiger terhitung orang pertama yang menggunakan metode kritik bible untuk mengkaji Alquran. Dia menerbitkan bukunya yang berjudul *Apa yang Dipinjam Muhammad dari Yahudi? (Was Hat Mohammed aus Dem Judenthume Aufgenomme)*. Dia meneliti di dalamnya tentang Alquran yang berangkat dari premis-premis Yahudi dan pendapat bahwa Alquran mengambil materi syariat dari prinsip-prinsip agama Yahudi (Salim, 2010).

Metode kritik bible dapat meluas kepada yang lain, diantaranya kritik teks, kajian filologis, kritik sastra, kritik bentuk, dan kritik redaksi. Metode kritik yang telah disebutkan sangat baik untuk diterapkan di dalam mengkaji bible, karena bible merupakan karya manusia yang telah dijadikan sebagai kitab suci agama Kristen-Yahudi. Sehingga pada abad ke-19 M Penjanjian Baru sudah ditolak karena tidak asli lagi.

Jadi, metode kritik bible tidak tepat diarahkan kepada Alquran, karena perbedaan yang sangat mendasar di antara keduanya. Bible merupakan karya tangan beberapa manusia, sedangkan Alquran adalah wahyu dari Allah swt.

2. Kosa kata asing di dalam Alquran

Para orientalis berpendapat Alquran banyak diwarnai dengan kosa kata dan ajaran Yahudi-Kristen. Salah seorang yang pertama kali mengatakan bahwa Alquran dipengaruhi agama Yahudi adalah Abraham Geiger.

Pada tahun 1833, essai tersebut dipublikasikan dalam bahasa Jerman dengan judul *Apa yang Dipinjam Muhammad dari Yahudi? (Was Hat Mohammed aus Dem Judenthume Aufgenomme)*. Dalam essai tersebut, Geiger menyimpulkan kosa kata

Ibrani cukup berpengaruh terhadap Alquran. Kata-kata yang terdapat di dalam Alquran seperti Tabut, Taurat, Jannatu 'And, Jahannam, Ahbar, darasa, Rabbani, Sabt, Taghut, Furqan, Ma'un, Mathani, Malakut, berasal dari bahasa Ibrani (Armas, 2005; HUSNA, 2017).

Jadi, Geiger menyimpulkan bahwa di dalam Alquran ada beberapa kosa kata yang bukan bahasa Arab, dan ini menunjukkan bahwa Alquran dipengaruhi oleh bahasa-bahasa asing.

Pernyataan ini bertentangan dengan pernyataan Allah swt. di dalam Alquran, karena banyak ayat yang menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan Alquran adalah bahasa Arab, diantaranya adalah:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya)*

وَجُودُ إِلَيسَ أَجْمَعُونَ

Artinya: *Dengan bahasa Arab yang jelas*

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Artinya: *Dan Sesungguhnya kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Alquran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Alquran adalah dalam bahasa Arab yang terang"*

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: *Dan Jikalau kami jadikan Alquran itu suatu bacaan dalam bahasa selain*

Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Alquran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab. Kalaupun ada bahasa asing seperti yang diungkapkan oleh Geiger maka itu merupakan bahasa asing yang sudag diarabkan. Hal ini bisa dicontohkan dengan bahasa Indonesia, kata-kata mesjid, shalat, zakat, haji, nikah dan lain-lain merupakan bahasa Arab yang sudah dibakukan menjadi bahasa Indonesia. Jadi kata ‘haji’ merupakan bahasa Indonesia bukan bahasa Arab, meskipun diambil dari bahasa Arab.

3. Alquran terpengaruh dengan agama Yahudi

Geiger juga berpendapat bahwa Alquran juga terpengaruh dengan agama Yahudi ketika mengemukakan:

- a. Hal-hal yang menyangkut keimanan dan doktrin
- b. Peraturan-peraturan hukum dan moral
- c. Pandangan terhadap kehidupan.

Dalam hal keimanan tentunya semua nabi memiliki tugas yang sama, yaitu menyeru manusia agar mengesakan dan tidak mensekutukan Allah swt. Jadi, kalau Geiger mengatakan bahwa Alquran terpengaruh dengan agama Yahudi dalam hal-hal yang menyangkut keimanan dan doktrin maka itu bisa saja, karena seluruh utusan Allah memiliki tugas yang sama khususnya dalam hal keimanan (tauhid).

Adapun dalam hal peraturan-peraturan hukum dan moral, tidak semua ajaran terdahulu dihapus dan ditinggalkan oleh Islam. Ada sebagian peraturan yang ditetapkan oleh nabi terdahulu di tengah-tengah umatnya kemudian di dalam Islam hal itu juga dilaksanakan walaupun ada perbedaannya, seperti shalat, puasa, tidak boleh berdusta dan lain-lain.

4. Cerita-cerita di dalam Alquran tidak terlepas dari pengaruh agama Yahudi

Geiger juga berpendapat cerita-cerita di dalam Alquran pun tidak terlepas dari pengaruh agama Yahudi.

Pernyataan ini tidaklah merupakan suatu kekurangan, karena cerita yang ada pada zaman dahulu diulang kembali di dalam Alquran. Hal ini merupakan hal yang wajar karena Alquran dan kitab-kitab terdahulu yang masih asli merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya.

Namun tidak selamanya isi cerita dalam Alquran sama dengan bibel, sebagai contoh bahwa orang Yahudi beranggapan bahwa yang disembelih oleh nabi Ibrahim as. adalah Ishaq, sedangkan umat Islam berkeyakinan bahwa yang disembelih oleh nabi Ibrahim as. adalah Isma'il.

Oleh karena itu, bisa saja cerita-cerita di dalam Alquran sama dengan apa yang ada di dalam agama Yahudi, namun tidak secara menyeluruh. Dan hal itu tidak merupakan hal yang negatif, karena cerita itu adalah wahyu dari Allah.

5. Nabi Muhammad saw. bukan ummi

Pernyataan bahwa nabi Muhammad saw. tidak buta huruf (bisa membaca dan menulis) pertama kali dilontarkan oleh Abraham Geiger.

Adapun kata-kata ummi yang ada di dalam Alquran, sebagian orientalis ada yang menjadikannya sebagai ungkapan kepada sebuah masyarakat tanpa wahyu. Ada juga yang berpendapat bahwa ummi berasal dari kata umma artinya bangsa atau masyarakat.

Di dalam Alquran Allah swt. menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw. adalah orang yang ummi (buta huruf).

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا

وَعَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi.

Secara sepintas pernyataan bahwa nabi Muhammad bukan yang ummi merupakan sebuah pembelaan kepada ajaran Islam, karena seorang Rasul harus seorang yang cerdas, bisa menulis dan membaca. Seorang pemimpin yang tidak bisa menulis dan membaca bisa saja

dikelabui oleh orang-orang yang dekat dengannya, dan ini merupakan hal yang sangat tidak baik.

Namun, pada akhirnya orientalis menginginkan dengan menyatakan bahwa Muhammad bisa menulis dan membaca, bahwa ada campur tangan Muhammad terhadap teks Alquran, sehingga Alquran itu tidak murni (asli) wahyu dari Allah swt.

Oleh karena itu, salah satu hikmah kenapa nabi Muhammad ummi adalah agar tidak muncul tuduhan-tuduhan bahwa Alquran adalah buatan Muhammad atau ada penambahan yang dilakukan terhadap teks Alquran. Dan pada akhirnya mereka mengatakan bahwa Alquran sama dengan kitab suci yang lain, yaitu sudah dirubah dan tidak asli lagi.

KESIMPULAN

Kajian orientalis terhadap Alquran merupakan hal yang sangat mengagumkan, karena mereka sangat giat dan bersemangat dalam mengkajinya dari berbagai sisi. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Abraham Geiger.

Akan tetapi mereka cenderung lebih banyak menjadikan kajian Alquran sebagai usaha untuk menimbulkan keraguan di tengah-tengah umat Islam dan mencari 'kelemahan dan kekurangannya'.

Terlepas apa yang menjadi tujuan mereka, yang jelas umat Islam harus lebih giat

dan tekun dalam meneliti dan mengembangkan studi Islam, terutama Alquran dan Sunnah. Karena dengan mengkaji keduanya akan dapat menjawab dan menepis pernyataan-pernyataan yang muncul dari orientalis dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. (2018). Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 13–44.
- Arif, S. (2008). *Orientalis & diabolisme pemikiran*. Gema Insani.
- Armas, A. (2005). *Metodologi bibel dalam studi Al-Quran: kajian kritis*. Gema Insani.
- HUSNA, N. (2017). Abraham Geiger; Pengaruh Ajaran Yahudi Dalam Al-Quran. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 1(2), 39–56.
- Rimawati, R. (2022). Perbedaan Dalam Memandang Al Qur'an Antara Kaum Orientalis, Kaum Filsafat Dan Kaum Beriman. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(4), 133–148.
- Salim, F. (2010). Kritik terhadap studi al-Qur'an kaum liberal. (*No Title*).
- Sujati, B. (2018). Kewahyuan Nabi Muhammad Dalam Pandangan Orientalis. *Tamaddun*, 6, 108–132.
- Tottoli, R. (2013). *Biblical prophets in the Qur'an and Muslim literature*. Routledge.